

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Sekolah dasar merupakan tempat siswa mengenal konsep-konsep dasar matematika. Oleh karena itu pengetahuan yang diterima siswa hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan di tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan disetiap jenjang pendidikan. Matematika memberikan nilai yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama, karena memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan intelektual demi menghadapi perubahan yang semakin maju. Selain itu matematika juga merupakan mata pelajaran yang mutlak harus ada di sekolah.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir

logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. (Depdiknas 2006: 135).

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dengan hakikat matematika. Untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralkan perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berfikirnya. Hal ini karena tahap berfikir masih berada pada tahapan konkrit. Sedangkan, “matematika merupakan ilmu deduktif, formal, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika” Karso (dalam Sarifuddin, 2009: 5).

Sebagian besar masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran matematika adalah siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pengetahuan mereka dengan lingkungan sehari-hari. Guru dianggap sebagai sumber utama, ceramah sebagai pilihan utama metode belajar siswa, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal materi pelajaran (Hidayah, 2010). Kurang disukainya pelajaran matematika oleh siswa dipengaruhi oleh faktor materi atau proses pembelajarannya. Dari segi materi, matematika merupakan ilmu yang abstrak bagi siswa.

Karena pentingnya peranan mata pelajaran matematika, maka sudah semestinya apabila prestasi belajar matematika maksimal. Namun berdasarkan observasi di kelas II SDN 050 Cibiru kenyataannya tidaklah demikian, mata pelajaran matematika menjadi ditakuti karena dianggap sulit, hal ini disebabkan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan hanya dengan metode konvensional yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang dikemukakan oleh Jean Piaget (dalam Suparno, 2002: 25) yang menyatakan bahwa teori tingkat perkembangan berfikir siswa terbagi dalam 4 tahap: sensori motorik, operasional awal, operasional konkrit, dan operasional formal.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas II SDN 050 Cibiru mengatakan bahwa nilai mata pelajaran matematika hasilnya masih banyak yang di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 14 orang dari 28 siswa masih di bawah nilai KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 57,8 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 68.

Upaya untuk mengatasi hasil belajar matematika yang rendah, guru perlu menjelaskan pengerjaan sebisa mungkin dimulai dengan menggunakan benda-benda real, gambar atau diagram yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Kemudian dilanjutkan ke tahap kedua yaitu berupa modelnya dan akhirnya ke tahap simbol (Darhim, 2010). Serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Dilihat dari cara berfikir siswa Sekolah Dasar yang masih pada tahap kongkrit, maka perlu dipilih masalah yang sering ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pembelajaran yang efektif dan membuat

siswa aktif dalam belajar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya berorientasi pada siswa serta beraneka ragam sehingga siswa tidak bosan hanya dengan satu model pembelajaran yang diterapkan.

Pendekatan pembelajaran tersebut harus memperhatikan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Seperti lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, dan tingkat kecerdasan. Hal ini di pertimbangkan dalam menyusun suatu strategi belajar mengajar dengan tepat (Gulo, 2002:8).

Salah satu bentuk pendekatannya adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* - CTL) menurut Suherman (2003:3) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modelling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa. Siswa melakukan dan mengalami tidak hanya menonton dan mencatat, dan dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* - CTL) dimulai dengan cara-cara informal dengan pemodelan (yang disebut matematisasi horizontal) sebelum dilakukan dengan cara formal dengan proses matematisasi vertikal (Darhim: 2010). Digunakannya masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika (Isriani dan Puspitasari, 2012:160).

Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mencatat, tetapi belajar proses mengalami secara langsung. Melalui proses mengalami seperti itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik (Arifin dan Setiawan, 2012: 36-37).

Komponen dalam pendekatan kontekstual dapat membuat konsep matematika dapat lebih konkrit. Pendekatan kontekstual mengandung unsur menemukan, bertanya, pemodelan, penilaian yang sebenarnya, dan refleksi membuat pemahaman akan pelajaran lebih mudah. Sehingga diharapkan dapat meningktkan pemahaman belajar Matematika menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Pemahaman Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas II”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana skenario dan implementasi pemahaman pembelajaran matematika pada siswa kls II SD dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning* - (CTL)?
2. Bagaimana respon guru dan siswa SD kelas II terhadap pemahaman pembelajaran matematika dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning* – (CTL)?

3. Kendala-kendala apa saja yang dialami siswa SD kelas II dalam menyelesaikan tugas – tugas pemahaman pembelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menelaah :

1. Skenario dan implementasi pemahaman dan pembelajaran matematika pada siswa SD kelas II dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning* – (CTL).
2. Respon guru dan siswa kelas II terhadap pemahaman pembelajaran matematika dengan penerapan model *Contextual Teaching Learning* – (CTL) di SDN Cibiru Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan tugas – tugas pemahaman pembelajaran matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberika masukan :

1. Bagi Guru

Meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan Pendekatan Kontekstual dan dapat menjadi inspirasi bagi guru yang lain.

2. Bagi Siswa

Meningkatnya hasil belajar matematika siswa sehingga dapat mengembangkan potensi diri secara optimal terutama dalam belajar matematika selanjutnya.

3. Bagi Pembelajaran Matematika pada Umumnya

Menjadi lebih mudah dipahami karena penerapannya dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Definisi Operasional

1 Pemahaman

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

2. Matematika

Matematika adalah ilmu pasti. Pada saat kita berbicara tentang matematika, yang terbayang dipikiran pasti tentang “bilangan”, “angka”, “simbol - simbol”, atau perhitungan

3. Model Pembelajaran

Learning model atau model pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mengaplikasikan strategi yang telah dibuat dalam bentuk aktivitas yang nyata untuk memperoleh target (**kompetensi**) pembelajaran dalam pendidikan.

4. Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL)

Pendekatan *Contextual Teaching an Learning* – (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.